

Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Mengenai Perundungan di SD Negeri 5 Puhu

Ni Komang Suci Pratiwi^{1*}, Anak Agung Sri Sanjiwani²

¹⁻²STIKES Wira Medika, Bali, Indonesia

nikomangsucipratiwi123@gmail.com^{1*}, aasanjiwani@stikeswiramedika.ac.id²

Info Artikel

Submit, 24 Desember 2025
Review, 13 Januari 2026
Diterima, 31 Januari 2026

Kata Kunci:

Anak Sekolah Dasar,
Pengetahuan, Perundungan,

Keywords:

Bullying, Elementary School
Children, Knowledge

ABSTRAK

Latar Belakang: Perundungan merupakan bentuk perilaku menyimpang yang berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak, serta masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Pengganggu pada saat jam pelajaran serta kesejahteraan siswa maupun siswi merupakan salah satu dampak dari perundungan itu sendiri. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai perundungan di SD Negeri 5 Puhu, Payangan, Gianyar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 105 siswa dengan 93 siswa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *probability sampling* dengan *stratified random sampling*, dengan kriteria inklusi siswa-siswi kelas III-VI yang hadir di sekolah dan kriteria eksklusi siswa-siswi kelas III-VI yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan mengenai perundungan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 76 siswa (81,7%), diikuti kategori kurang sebanyak 9 siswa (9,7%) dan kategori baik sebanyak 8 siswa (8,6%). Berdasarkan kelompok usia, siswa usia 8–10 tahun menunjukkan proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan siswa usia 11–12 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan perundungan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, meskipun mayoritas responden pada kedua kelompok tetap berada pada kategori pengetahuan cukup. **Kesimpulan:** Hal tersebut menunjukkan masih banyak anak-anak yang kurang infomasi mengenai perundungan. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak-anak perlu diberikan edukasi yang komprehensif, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam program kesehatan sekolah untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman serta bebas perundungan.

ABSTRACT

Background: Bullying is a maladaptive behavior that negatively affects children's physical, emotional, and psychological development and remains prevalent in school settings. This behavior may interfere with classroom learning activities and compromise students' overall well-being. **Objective:** This study aimed to assess the level of students' knowledge concerning bullying at SD Negeri 5 Puhu, Payangan, Gianyar. **Methods:** A quantitative descriptive study with a cross-sectional design was conducted. The study population comprised 105 students, of whom 93 were selected as respondents using probability sampling with a stratified random sampling technique. The inclusion criteria included students in grades III–VI who were present during data collection, while students who were absent at the time of the study were excluded. **Results:** The results showed that the majority of students had a moderate level of knowledge regarding bullying, with 76 students (81.7%), followed by

a low level in 9 students (9.7%) and a good level in 8 students (8.6%). Based on age groups, students aged 8–10 years demonstrated a higher proportion of good knowledge compared to those aged 11–12 years. In terms of gender, female students tended to have a better level of knowledge about bullying than male students, although most respondents in both groups remained in the moderate knowledge category. **Conclusion:** The results suggest that a considerable proportion of students still lack sufficient knowledge about bullying. Therefore, comprehensive, continuous, and integrated educational interventions are needed within school health programs to improve students' understanding and to promote a safe, supportive, and bullying-free school environment.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2026 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Teknologi dunia pendidikan yang tambah berkembang turut memengaruhi perilaku siswa, termasuk munculnya perilaku menyimpang seperti perundungan. Di sekolah, perundungan sering dilakukan kelompok maupun orang berkuasa yang dilakukan berulang kali, tanpa tanggung jawab, serta menimbulkan kesenangan bagi pelaku (Hidayat et al., 2022).

Menurut (Organization, 2025), seorang anak yang berusia 10 sampai 19 tahun biasanya disebut dengan anak remaja, remaja sedang mengalami perubahan yang beragam, baik sosial, fisik ataupun emosional, sehingga rentan akan permasalahan kesehatan mental contohnya yang diakibatkan kekerasan, kemiskinan dan pelecehan. Menurut. (Putra et al., 2023) Indonesia tergolong negara yang memiliki kasus perundungan paling tinggi secara global. Kasus pengaduan perundungan ke KPAI bila ditinjau dari data UNICEF di sepanjang Januari–November 2022 jumlahnya mencapai 4.124 aduan. (Kemendikbudristek 2022) menemukan adanya fakta yaitu sejumlah 36,31% siswa berkemungkinan untuk mengalami perundungan, baik itu perundungan *cyber*, fisik ataupun verbal. Namun demikian, yang berani membuat laporan sebatas 13,54% saja. Sementara data FGSI, menerangkan cenderung ada peningkatan kasus perundungan di satuan pendidikan seperti di tahun 2022 ada 21 kasus menjadi 30 kasus pada 2023. Sedangkan KPAI menerangkan, dari 2355 kasus pelanggaran anak yang dilaporkan ada sejumlah 87 kasus perundungan (Pra et al., 2023).

Pada tingkat daerah, kasus perundungan masih ditemukan secara signifikan. Berdasarkan wawancara yang dilaporkan oleh (Ermalia et al., 2023) dengan Kasat Polair Polresta Denpasar, tercatat 23 kasus perundungan sepanjang Januari–September 2023 di wilayah hukum Polresta Denpasar, dengan sekitar 50% terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, laporan (Wulandari et al., 2024) menunjukkan bahwa perundungan masih kerap terjadi disekolah di Kabupaten Gianyar meskipun berbagai upaya pencegahan, seperti program “PARAMITA” dan “Police Go to School”, telah dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pencegahan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka kejadian perundungan.

Terjadinya perundungan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, seperti karakteristik individu, pola asuh keluarga, iklim sekolah, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, serta paparan media massa (Sholihah et al., 2023). Anak dengan perilaku agresif, kurang empati, serta lingkungan sekolah yang kurang tegas dalam menegakkan aturan dapat memperbesar risiko terjadinya perundungan (Fatimah et al., 2024). Faktor lingkungan sosial seperti kemiskinan juga berperan dalam memicu perundungan baik secara fisik maupun verbal (Anggraeni et al., 2022). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat perundungan pada anggota tubuh, tetapi juga psikis, seperti depresi, kecemasan, rendah diri, trauma jangka pendek maupun panjang, serta gangguan dalam hubungan sosial dan keluarga (Hasan et al., 2022).

Sekolah dasar dipilih karena umur 6 hingga 12 tahun yakni masa rentan perundungan, saat anak membangun identitas sosial namun masih terbatas dalam mengelola emosi dan konflik. (Pra, et al., 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus perundungan anak terjadi di satuan pendidikan dasar. SD Negeri 5 Puhu dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di daerah pedesaan dengan akses informasi dan edukasi tentang perundungan yang lebih terbatas dibandingkan sekolah di perkotaan. (Yusril et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa sebagian siswa belum memahami konsep perundungan secara menyeluruh. Siswa cenderung menganggap perundungan hanya sebatas ejekan atau hinaan, tanpa menyadari bentuk lain seperti pengucilan, intimidasi, dan kekjerasan psikologis. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya siswa yang pernah menjadi korban perundungan, baik berupa ejekan fisik, komentar terkait kondisi tubuh, maupun pengucilan dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa hingga saat ini sekolah belum memiliki kebijakan maupun program khusus yang terstruktur untuk pencegahan dan penanganan perundungan. Penanganan yang dilakukan masih bersifat reaktif, berupa teguran kepada pelaku, namun belum menunjukkan efektivitas dalam mencegah terulangnya kasus perundungan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara upaya pencegahan yang diterapkan di sekolah dengan tingkat pemahaman siswa mengenai perundungan.

Penelitian ini menawarkan fokus kajian pada pemetaan tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai perundungan di lingkungan sekolah pedesaan, yang hingga saat ini masih terbatas dikaji pengetahuan awal di masa sekolah dasar dapat nantinya menjadi dasar dalam meningkatkan faktor protektif terhadap perundungan. Berdasarkan kondisi ini, ada ketertarikan pada diri peneliti untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan tentang perundungan pada anak sekolah dasar di SD Negeri 5 Puhu.

2. METODE

Desain penelitian

Pelaksanaan di SD Negeri 5 Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dengan menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai perundungan. Pendekatan *cross-sectional* merupakan desain penelitian observasional, di mana pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu tertentu sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi responden pada saat penelitian berlangsung.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang digunakan yakni seluruh siswa kelas III–VI SD Negeri 5 Puhu sebanyak 105 siswa. Penentuan sampel dilaksanakan dengan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 93 responden setelah penyesuaian terhadap kemungkinan *drop out* sebesar 10%. Pengambilan sampel yang digunakan yakni *stratified random sampling*, di mana sampel diambil secara proporsional dari setiap tingkat kelas dan dipilih secara acak. Jumlah sampel pada masing-masing kelas ditentukan berdasarkan proporsi jumlah siswa, yaitu kelas III sejumlah 21 siswa, kelas IV sejumlah 20 siswa, kelas V sejumlah 31 siswa, dan kelas VI sejumlah 21 siswa, sehingga total sampel berjumlah 93 responden dengan kriteria inklusi yaitu Siswa kelas III–VI yang hadir saat proses pengumpulan data berlangsung dan Siswa yang mau menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu peserta didik tidak hadir ketika berjalannya penelitian dan siswa yang menolak menjadi responden.

Variabel

Variabel dalam penelitian yang dilakukan yakni tingkat pengetahuan tentang perundungan pada anak sekolah di SD Negeri 5 Puhu.

Instrumen

Penelitian ini akan menggunakan satu instrument penelitian yaitu kuisisioner pengetahuan tentang perundungan yang merupakan hasil adopsi dari (Manik et al., 2022). Pada kuisisioner pengetahuan tentang perundungan sudah di uji validitas-reabilitasnya yakni jumlah 20 butir pertanyaan, didapatkan hasil pertanyaan tersebut valid karena $r\text{-hitung} (0,513-0,836) \geq 0,361$ (Yuniarti et al., 2021). Uji reliabilitas dinyatakan *reliable* dengan nilai *Cronbach Alpha* $0,939 \geq 0,6$ (Yuniarti et al., 2021) Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Guttman (jawaban benar–salah). Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor total kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) dan dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang berdasarkan kriteria Notoatmodjo.

Pengumpulan Data

Tahap persiapan:

- a. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti menyelesaikan penyusunan proposal penelitian dan pengurusan perizinan penelitian kepada pihak terkait, termasuk Kepala Sekolah SD Negeri 5 Puhu
- b. Persetujuan etik dari komite Etik penelitian STIKES Wira Medika Bali
- c. Peneliti melakukan persamaan persepsi dengan enumerator, yaitu dua orang guru wali kelas III dan VI, mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta tata cara pengisian kuesioner. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan *informed consent* serta persiapan instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur tingkat pengetahuan.

Tahap pelaksanaan:

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2025 di SD Negeri 5 Puhu. Pemilihan responden dilakukan secara acak menggunakan teknik *random sampling* dengan teknik *Stratified Random Sampling*, melalui metode undian, yang disesuaikan dengan kriteria inklusi serta eksklusi yang telah ditetapkan. Peneliti dan enumerator menjelaskan kepada calon responden terkait tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian memperoleh persetujuan penelitian melalui *informed consent* yang ditandatangani oleh wali kelas. Selanjutnya, kuesioner dibagikan kepada responden dan diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti dan enumerator selama kurang lebih 15 menit untuk memastikan pemahaman terhadap pertanyaan.

Tahap evaluasi:

Seluruh kuesioner telah dikumpulkan setelah itu dilakukan pengecekan kelengkapan data, pencatatan, rekapitulasi, dan tabulasi data. Seluruh data yang sudah dikumpul kemudian diolah dan dilakukan analisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisa Data

Menurut (Sugiono et al., 2020) analisa data adalah tindakan menemukan serta mengumpulkan data sistematis, kemudian dikategorikan dan menyimpulkan untuk bisa dipahami dengan baik. Analisa data memakai univariate (deskriptif) yang tujuannya menerangkan karakteristik tiap-tiap variabel. Data ini didapat melalui langkah mengisi kuesioner dan nantinya diisi langsung tiap responden. Adapun data yang dianalisis secara univariate meliputi karakteristik dari responden dilihat berdasarkan umur dan pengalaman perundungan, pengetahuan tentang perundungan. Data yang terkumpulkan diolah memakai SPSS versi 26 guna mendapatkan persentase dari masing-masing karakteristik responden tersebut, kemudian data disajikan di tabel distribusi frekuensi.

Kelayakan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali dengan nomor 625/E1.STIKESWIKA/EC/IX/2025, tertanggal 19 September 2025.

3. HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	8-10 Tahun	56	60.2%
	11-12 Tahun	37	39.8%
	Total	93	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	43.0%
	Perempuan	53	57.0%
	Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas sebagian besar responden berusia 8–10 tahun (60,2%) dan berjenis kelamin perempuan (57,0%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anak Di SD Negeri 5 Puhu, Payangan, Gianyar

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(f)	Presentase (%)
1	Tingkat Pengetahuan Baik	8	8.6%
2	Tingkat Pengetahuan Cukup	76	81.7%
3	Tingkat Pengetahuan Kurang	9	9.7%
	Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai perundungan, yaitu sebanyak 76 anak (81,7%).

Tabel 3.
Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Perundungan Pada Anak Sekolah Di SD Negeri 5 Puhu, Payangan, Gianyar

Karakteristik Responden		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Usia	8-10	6	6.5%	46	49.5%	4	4.3%	56	60.2%
	11-12	2	2.2%	30	32.3%	5	5.4%	37	39.8%
	Total	8	8.6%	76	81.7%	9	9.7%	93	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	3	3.2%	34	36.6%	3	3.2%	40	43.0%
	Perempuan	5	5.4%	42	45.2%	6	6.5%	53	57.0%
	Total	8	8.6%	76	81.7%	9	9.7%	93	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas sebagian besar responden pada semua kelompok usia dan jenis kelamin berada pada kategori pengetahuan cukup.

Tabel 4.
Hubungan Usia Siswa Dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Perundungan

Usia Anak	Tingkat Pengetahuan Tentang Perundungan						Total		
	Tingkat Pengetahuan Baik	(%)	Tingkat Pengetahuan Cukup	(%)	Tingkat Pengetahuan Kurang	(%)	Jumlah	P-value	
8-10 tahun	6	6.5%	46	49.5%	4	4.3%	56	60.2%	0.434
11-12 tahun	2	2.2%	30	32.3%	5	5.4%	37	39.8%	
Jumlah	8	8.6%	76	81.7%	9	9.7%	93	100%	

Tabel 5.
Hubungan Jenis Kelamin Siswa Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Perundungan

Jenis Kelamin Anak	Tingkat Pengetahuan Tentang Perundungan						Total		
	Tingkat Pengetahuan Baik	(%)	Tingkat Pengetahuan Cukup	(%)	Tingkat Pengetahuan Kurang	(%)	Jumlah	P-value	
Laki - laki	3	3.2%	34	36.6%	3	3.2%	40	43.0%	0.765
Perempuan	5	5.4%	42	45.2%	6	6.5%	53	57.0%	
Jumlah	8	8.6%	76	81.7%	9	9.7%	93	100%	

4. PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden didominasi oleh anak usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret, yaitu pada rentang usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap perkembangan ini, kemampuan berpikir anak masih berorientasi pada hal-hal yang bersifat nyata dan mudah diamati, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dalam (Rahmawati et al.,2025) Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman anak terhadap perundungan lebih terfokus pada perilaku yang tampak secara langsung, seperti perundungan fisik dan verbal, sementara bentuk perundungan relasional dan emosional cenderung lebih sulit dikenali karena bersifat abstrak. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin juga memengaruhi persepsi anak terhadap perundungan. Anak perempuan cenderung lebih peka terhadap aspek emosional dan relasional, sedangkan anak laki-laki lebih mudah mengidentifikasi bentuk perundungan fisik. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget serta teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa pengalaman dan interaksi sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman perilaku anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa keterbatasan perkembangan kognitif dan pengalaman sosial anak memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami bentuk perundungan yang bersifat tidak kasatmata, serta membentuk perbedaan sensitivitas berdasarkan gender (Rahmawati et al., 2025) dan (Larozza et al., 2023) Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya edukasi mengenai perundungan di lingkungan sekolah dasar perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak serta mempertimbangkan perbedaan karakteristik gender. Penyampaian materi hendaknya menggunakan contoh konkret dan kontekstual agar seluruh bentuk perundungan, termasuk perundungan relasional dan emosional, dapat dipahami secara lebih komprehensif oleh peserta didik.

Responden berdasarkan tingkat pengetahuan anak tentang perundungan

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai perundungan. Anak cenderung lebih mudah mengenali bentuk perundungan fisik dan verbal dibandingkan dengan perundungan nonfisik yang bersifat relasional dan emosional. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan pola pikir anak yang memiliki usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pemahaman mereka lebih terfokus pada perilaku yang tampak secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis perundungan karena kemampuan berpikir abstrak yang belum berkembang secara optimal. Selain faktor perkembangan kognitif, tingkat pengetahuan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Penelitian (Pratama et al., 2024) menunjukkan bahwa sekolah yang belum memiliki program edukasi anti-perundungan secara terstruktur cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat pengetahuan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman anak terhadap perundungan belum sepenuhnya diperoleh melalui proses pembelajaran formal, melainkan masih bergantung pada pengalaman sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, (Nurprihatini et al., 2022) menyatakan bahwa pemahaman siswa mengenai perundungan umumnya terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang perundungan dipengaruhi oleh aspek perkembangan kognitif, belum optimalnya edukasi anti-perundungan yang terencana, serta keterbatasan akses terhadap informasi yang sistematis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan program edukasi anti-perundungan yang terintegrasi dan berkelanjutan di sekolah dasar (SD), bisa dilakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta menekankan pengenalan berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan relasional dan emosional, guna meningkatkan pemahaman dan pencegahan perilaku perundungan sejak dini.

Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Anak Mengenai Perundungan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh nilai p-value sebesar 0,434 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan anak mengenai perundungan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia anak dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak pada berbagai kelompok usia memiliki tingkat pengetahuan yang relatif seragam mengenai perundungan, sehingga usia bukan faktor penentu utama dalam pembentukan pengetahuan tersebut. Secara interpretatif, tidak signifikannya hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan anak mengenai perundungan menandakan bahwa pengetahuan anak tidak semata-mata berkembang seiring dengan penambahan usia. Pengetahuan mengenai perundungan lebih dipengaruhi oleh proses belajar dan paparan informasi yang diterima anak. Pendidikan formal di sekolah, penyampaian materi oleh guru, bimbingan dari orang tua, serta akses terhadap media informasi berperan penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai perundungan. Sejalan dengan teori Jean Piaget bahwa belajar kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan spesifik terbentuk melalui pengalaman belajar yang terstruktur, bukan hanya melalui perkembangan usia kronologis.(Ormrod, 2020).

Usia berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, peningkatan kemampuan berpikir tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan pada topik tertentu, termasuk perundungan. Penelitian nasional menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dan program edukasi karakter sering kali diberikan secara seragam pada berbagai tingkat usia, sehingga menghasilkan tingkat pengetahuan yang relatif sama antar kelompok usia (Rahmawati et al., 2025). Selain itu, faktor lingkungan sekolah dan keluarga, serta pengalaman langsung anak sebagai saksi atau korban perundungan, terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk pengetahuan anak dibandingkan faktor usia semata (Abdi et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu di Indonesia yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan anak mengenai perundungan. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa kualitas pendidikan, metode penyampaian informasi, dan keterlibatan guru serta orang tua memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan karakteristik demografis seperti usia (Anggraeni et al., 2022). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan perundungan, yaitu bahwa program edukasi mengenai perundungan perlu diterapkan secara menyeluruh tanpa membedakan usia anak, dengan menekankan pada peningkatan kualitas materi, pendekatan pembelajaran yang interaktif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Anak Mengenai Perundungan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diperoleh nilai p-value sebesar 0,765 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan anak mengenai perundungan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan mengenai perundungan yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang relatif sama. Artinya, perbedaan jenis kelamin tidak menjadi faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya pengetahuan anak tentang perundungan dalam konteks penelitian ini.

Secara interpretatif, tidak signifikannya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan anak menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai perundungan tidak dipengaruhi oleh perbedaan biologis maupun peran sosial antara anak laki-laki dan perempuan. Pengetahuan anak mengenai perundungan cenderung terbentuk melalui proses pembelajaran yang sama, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Materi edukasi, sosialisasi nilai, serta informasi yang disampaikan oleh guru dan orang tua umumnya diberikan tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga peluang anak laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai perundungan relatif setara (Istikhomah et al., 2024). Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan paparan informasi. Teori kognitif menyatakan bahwa perolehan pengetahuan sangat bergantung pada kualitas stimulus belajar dan lingkungan, bukan pada jenis kelamin individu. Dalam konteks perundungan, pengetahuan anak lebih banyak dibentuk melalui pembelajaran formal di sekolah, pendidikan karakter, serta interaksi sosial di lingkungan sekitar. Penelitian nasional menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan anti-perundungan secara konsisten mampu meningkatkan pengetahuan siswa tanpa perbedaan yang berarti antara anak laki-laki dan perempuan (Wulandari et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu di Indonesia yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan anak mengenai perundungan. Beberapa studi menegaskan bahwa faktor lingkungan belajar, dukungan guru, keterlibatan orang tua, serta akses informasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor demografis seperti jenis kelamin (Nurprihatini et al., 2022). Temuan ini memiliki implikasi penting bahwa program peningkatan pengetahuan mengenai perundungan perlu diterapkan secara universal dan inklusif, dengan fokus pada peningkatan kualitas materi edukasi, metode pembelajaran yang partisipatif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga, tanpa pembedaan berdasarkan jenis kelamin.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik usia dan jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang perundungan. Anak pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret cenderung lebih mudah mengenali bentuk perundungan yang bersifat fisik dan verbal, sementara pemahaman terhadap perundungan nonfisik yang bersifat relasional dan emosional masih terbatas. Perbedaan pengalaman sosial antara anak laki-laki dan perempuan turut memengaruhi variasi persepsi dan sensitivitas dalam

mengidentifikasi perundungan. Tingkat pengetahuan anak yang masih berada pada pemahaman dasar menunjukkan adanya pengaruh keterbatasan perkembangan kognitif serta kurangnya edukasi anti-perundungan yang terstruktur. Temuan ini memberikan kontribusi sebagai dasar pengembangan program edukasi pencegahan perundungan yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 5 Puhu atas izin dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika Bali, atas dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan. Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersikap kooperatif selama proses pengumpulan data.

7. REFERENSI

- Abdi, S., Hasna, A., Jannah, K. M., Aurelya, R. P., Siloam, Muthmainnah, G., ... Septianingrum, T. (2024). Korban Bullying: Bagaimana Dinamika Dan Penanganannya Dengan Konseling Kelompok Pendekatan Gestalt. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 5(1), 1–10.
- Al Bani Ridho Pratama, Anggi Kurniawan, Ika Sakiya, & Muhammad Zaidan Kaisan. (2024). Kebijakan Sekolah dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying Dalam Membangun Kesadaran dan Empati Siswa MAN 6 JAKARTA Kampus B Cibubur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 264–280. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.679>
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814.
- Ermalia, A. A. U. (2023). Ada 23 Kasus Bullying di Denpasar, Polisi Sosialisasi ke SD.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2022). Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum with a Bullying Prevention Perspective. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 287–297. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.1702>
- Hidayat, M. T. (2022). *Jurnal basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Istikhomah, F., Sari, A. F., Nisa, H. K., Riky, Y., Rahmawati, M, M. L., & Imron, I. F. (2024). Analisis Perilaku Bullying dan Upaya Pencegahannya di SD Kelurahan Kampung Dalem. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 262–269.
- Kemendikbudristek. (2022). Kubangan Gelap Dunia Pendidikan: Perundungan yang tak Berkesudahan.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi

- Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182 / I Hutan Lindung, 6, 4920–4928.
- Manik, H. M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, pelaku bullying dan korban bullying, pada remaja di SMA Methodis Pancur Batu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 440-451, 1–98.
- Nurprihatini, D., Lestari, S., & Wulansari, N. M. A. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 5 dan 6. *Prosding Seminar Nasional STIKES Telogorejo Semarang*, 1(1), 1–9.
- Organization, W. H. (2025). Kesehatan mental remaja.
- Ormrod, J. E. (2020). (8th ed.).
- Pra, R. V. (2023). KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan.
- Putra, I. P. (2023). Kasus Perundungan Di Indonesia Peringkat 5 Besar Dunia.
- Rahmawati, L. D., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. N. (2025). Perkembangan penalaran sosial anak usia sekolah dasar, 13(5), 22–31.
- Sholihah, L., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 680–690.
- Sugiono. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Wulandar, T. (2024). 573 Kasus Kekerasan di Sekolah dan Pesantren di 2024, JPPI: Naik 100% dari 2023.
- Yusril Ihza Mahendra, Ismi Nurwaqiah Ibnu, Muhammad Rifki Azhari, & La Ode Reskiaddin. (2025). Determinants of Passive Smoking Behavior in State Elementary School Children 59/IV in Jambi City in 2024. *International Journal of Medicine and Health*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.55606/ijmh.v4i1.5599>